



Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Laki-Laki Dewasa Madya

Anggunita Shekina Happy¹, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: anggunitash10@gmail.com

Abstract

Honorary teacher is a unique profession, considering that this profession is carried out sincerely even though it has no clarity of status for decades. This study aims to see the dynamics of psychological well-being in middle adulthood male honorary teachers. Participants in the study were male honorary teachers aged 40-60 years who had served for more than 10 years. The sampling technique used is the snowball sampling technique and data collection is carried out with in-depth interview. The result showed that psychological well-being experienced by participants was manifested in feeling happy and comfortable being a teacher, being able to establish warmth between family and colleagues and being able to overcome various problems faced. The dynamics of participants psychological well-being involve factors that have a major influence so that participants are able to survive to remain honorary teachers for many years, namely the characteristics of participants who are responsible for their choices, are responsible for meeting family needs and prove to those around them that being an honorary teacher is a good job as well.

Keywords: *honorary teacher, middle adulthood, psychological well-being*

Abstrak

Guru honorer merupakan sebuah profesi yang unik, mengingat profesi ini dijalankan dengan ikhlas walaupun tidak mempunyai kejelasan status selama puluhan tahun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika kesejahteraan psikologis pada guru honorer laki-laki dewasa madya. Partisipan dalam penelitian adalah guru honorer laki-laki berusia 40-60 tahun yang telah mengabdikan selama lebih dari 10 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan yakni Teknik *snowball sampling* dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang dialami partisipan terwujud dalam perasaan senang dan nyaman menjadi seorang guru, mampu menjalin kehangatan antar keluarga maupun rekan kerja serta mampu bertahan untuk tetap menjadi guru honorer selama bertahun-tahun yakni karakteristik partisipan yang bertanggungjawab atas pilihannya, bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga serta membuktikan kepada orang sekitarnya bahwa menjadi guru honorer merupakan pekerjaan yang baik.

Kata kunci: dewasa madya, guru honorer, kesejahteraan psikologis

Informasi Artikel

Diterima: 20-01-2023
Direvisi: 17-03-2023
Diterbitkan: 01-04-2023



1. PENDAHULUAN

Seorang guru yang ingin memiliki status Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus mencapai Pendidikan tertentu serta mendapat sertifikasi guru, oleh sebab itu adanya guru honorer bertujuan untuk menunjang kurangnya jumlah guru tetap (Ufaira & Hendriani, 2019). Namun terkait kepastian memperoleh kesejahteraan yang baik tidak mampu pemerintah berikan, karena itu pemerintah pun tidak mematok sebuah standar ataupun kriteria dalam merekrut (Safitri, 2022). Walaupun guru honorer tidak diberikan honor yang layak, tidak sedikit dari mereka yang tetap teguh bertahan karena memiliki pengharapan untuk dapat dilantik langsung menjadi pegawai negeri sipil dengan menggunakan intervensi khusus (lihat <https://rise.smeru.or.id>, dilansir pada Juli 2020).

Menurut Wibowo (2018) terdapat guru honorer yang menilai profesi menjadi guru honorer sebagai pekerjaan yang dijalankan dengan tulus dan ikhlas serta dilalui dengan sungguh-sungguh meski tidak mempunyai status yang pasti sehingga mereka bisa bertahan. Profesi yang masuk dalam golongan pekerjaan sosial seperti guru honorer akan mempunyai resiko tinggi mendatangkan stres kerja menimbulkan kelelahan fisik, emosi ataupun mental (Prestiana & Putri, 2013). Secara teori, ketika tingkat kesejahteraan terpenuhi kebutuhannya, maka tentu akan berdampak positif, bahkan akan berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang semakin meningkat (Nurdin, 2021). Namun tekanan yang dirasakan guru muncul akibat tuntutan yang besar, yang mana tuntutan tersebut tidak sepadan dengan pendapatan yang diperoleh (Liu & Onwuegbuzie, 2012). Saat penghasilan guru tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan, tentu akan menyebabkan timbulnya tekanan psikologis karena harus berusaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan lainnya (Gaol, 2021).

Kesejahteraan psikologis adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari (Triwahyuningsih, 2017). Lilishanty et al. (2019) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan sebuah kondisi dimana individu memiliki kesejahteraan dalam dirinya, lingkungan maupun aspek kehidupannya yang oleh sebab itu menjadikan dirinya mampu menerima keadaan dan mampu mengembangkan diri sehingga kehidupannya menjadi lebih bermakna. Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menjalankan kehidupan sosial dan menciptakan hubungan antar individu dengan baik, memiliki tujuan hidup, mampu menerima diri, mau menyalurkan potensi yang dimiliki, mandiri saat menghadapi tekanan ataupun berbagai masalah sosial yang terjadi, serta mempunyai kemampuan dalam mengontrol lingkungan eksternalnya (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial dan budaya (Ryff, 1995).

Perkembangan karir di usia dewasa madya berada di tahap pematapan dan pemeliharaan, dimana individu merasakan kenyamanan dan keamanan dalam bekerja, serta individu diharapkan dapat memelihara dan juga mengembangkan inovasi. Realitanya ketika dilakukannya proses wawancara, mereka merasakan kekhawatiran akan masa depannya saat lebih memilih menjadi guru honorer, karena akan lebih mudah digantikan guru honorer yang berusia muda dan berpendidikan lebih tinggi maka sebagai guru honorer usia dewasa madya

tidak mempunyai kepastian dan hanya mampu berharap pemerintah berbelas kasih bagi guru yang mengabdikan puluhan tahun dengan setia (Putri, 2012).

Izzati dan Mulyana (2021) berpendapat bahwa guru wanita cenderung bisa menikmati apa yang menjadi tugasnya dibandingkan dengan guru laki-laki dikarenakan mereka menyadari dan menganggap bahwa profesinya itu sangat berharga, serta mereka cenderung mempunyai hubungan erat dengan rekan kerja di sekolah. Kondisi psikologis yang baik berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dalam diri guru honorer, bisa diamati saat mereka mampu menjalani dan melewati bermacam masalah yang dihadapi serta mampu mengatur lingkungannya (Ghaybiyyah & Mahpur, 2022). Sejalan penelitian oleh Gunawan dan Hendriani (2019) menyatakan bahwa guru honorer banyak mendapati masalah terkait kesejahteraan diri yang timbul akibat penghasilan yang didapat mempunyai selisih yang besar dari penghasilan guru berstatus Pegawai Negeri Sipil. Namun, banyak guru honorer di Indonesia mampu membuktikan bahwa mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang positif dengan adanya guru-guru honorer yang dapat menerima apapun kondisinya, mampu memandang secara positif profesinya sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuannya serta dapat memandang diri sebagai individu yang positif.

Peneliti tertarik mengkaji bahasan tentang kesejahteraan psikologis guru honorer laki-laki di masa dewasa madya karena pada usia dewasa madya, individu dipatok berada pada status jabatan tetap, namun pada kenyataannya fenomena yang terjadi guru honorer justru tidak mendapat kepastian terkait status, sesuai dengan Qiang (2005) banyak individu dewasa madya (khususnya laki-laki) memiliki persoalan dan merasa tidak puas dengan status pekerjaannya. Selain itu, laki-laki juga dinilai memiliki peran yang lebih dalam menanggung kebutuhan dalam keluarga dibandingkan perempuan yang umumnya hanya berperan sebagai ibu dan mengurus rumah tangga (Afrina & Nurhamlin, 2014). Peneliti menilai pekerjaan yang mulia dan perlu memperoleh penghargaan atau pengayoman yang adil adalah menjadi seorang guru. Profesi guru menjadi hal yang istimewa karena didalamnya harus ada bermacam keterampilan dalam diri guru ketika menjalankan tugas serta kewajibannya (Ali, 2022). Dengan adanya penelitian mengenai kesejahteraan psikologis guru honorer laki-laki di masa dewasa madya, peneliti berharap mampu menyumbangkan manfaat positif yakni memberikan gambaran dinamika kesejahteraan psikologis

2. METODE

2.1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria guru honorer berjenis kelamin laki-laki yang mengajar di Sekolah Dasar, sudah mengabdikan selama lebih dari 10 tahun, sudah menikah dan berada pada usia dewasa madya yakni 40-60 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah *non-probability* sampling dengan teknik *snowball sampling*. Deskripsi data partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Partisipan Penelitian

| Keterangan Identitas | Partisipan 1 | Partisipan 2 | Partisipan 3 |
|----------------------|--------------|--------------|--------------|
| Nama | TS | AK | MA |
| Pendidikan | D2 | SMA | S1 |

| | | | |
|---------------------|-----------------------|---|----------|
| Usia | 47 Tahun | 42 Tahun | 46 Tahun |
| Anggota Keluarga | 3 Orang | 5 Orang | 4 Orang |
| Lama Mengabdikan | 11 Tahun | 10,5 Tahun | 13 Tahun |
| Pekerjaan Sampingan | Mengurus usaha kantin | Kuli bangunan, menjaga parkir di tempat pemancingan | - |

2.2. Desain

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yakni analisis data dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu makna dari pengalaman yang dialami individu (Lewis, 2015).

2.3. Instrumen

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi dengan menggunakan dimensi kesejahteraan psikologis (Ryff, 1995).

2.4. Prosedur

Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan subjek lain untuk dapat dibandingkan. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

3. HASIL

3.1. Gambaran Penerimaan Diri

Salah satu aspek kesejahteraan psikologis yakni penerimaan diri yang mana merupakan karakteristik utama yang mana individu mampu mengaktualisasikan diri supaya dapat menerima dirinya atas kehidupan masa lampau dan juga memiliki sikap positif dalam memandang diri (Ryff, 1989). Ketiga partisipan mengungkapkan perasaannya setelah menjadi guru honorer.

“Perasaan setelah menjadi guru terutama itu ya sesuai dengan cita-cita semula saya, jadi tidak masalah menjadi guru, mungkin.. mungkin sudah panggilan.. panggilan saya panggilan hidup menjadi guru.” (TS)

“Perasaan saya setelah menjadi guru honorer, jadi guru honorer yaitu, yaa... senang ya, ...” (AK)

“Saya memang dari awal latar belakangnya memang ngambil jurusan pendidikan yaitu kebetulan adalah alhamdulillah Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung memang harus dituntut menjadi guru agama, jadi saya dengan perasaan senang karena memang ilmunya memang untuk mencerdaskan anak-anak yang beragama islam alhamdulillah jadi merasa nyaman seperti pada umumnya karena itu dah bagian karena keyakinan kami mendidik adalah bagian daripada ibadah, ...” (MA)

Setelah menjadi guru honorer ketiga partisipan mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Kelebihan TS yakni *legowo* dalam membagi ilmu kepada anak didik, AK memiliki kelebihan yang sama dengan kelebihan TS namun bedanya AK lebih terfokus kepada membagi ilmu musik dan menyanyi, sedangkan kelebihan MA menjadi guru honorer yakni menjadi seorang yang lebih sabar dan ikhlas. Untuk kekurangan dari TS, masih perlu banyak

belajar akan perkembangan ilmu dan teknologi, kekurangan AK lebih kepada masih kurang sabar dalam menghadapi anak didik, berbeda dengan MA yang selalu memandang dirinya sebagai pribadi yang positif.

“Jadi kelebihan saya menjadi guru honorer itu.. guru terutama ya, kita tentunya sebagai status honorer memiliki rasa legowo dalam membagi ilmu kepada anak didik kita. Sedangkan kekurangan dalam diri saya setelah menjadi guru honorer ternyata saya harus banyak belajar apalagi ee perkembangan ilmu, teknologi itu juga.” (TS)

“Kelebihan saya ya disini saya sebagai guru sbk khususnya musik, jadi kelebihan saya ya bagi anak-anak yo untuk mengajar musik, mengajar nyanyi. Kekurangan dalam diri saya salah satunya yaitu untuk menghadapi anak-anak yang bermacam-macam, ada yang nakal, ada yang mbiyeng, nah itu kekurangan saya kadang sok kurang sabar untuk menghadapi anak-anak kecil seperti itu.” (AK)

“Kelebihannya ya.. kelebihannya yang jelas kalo guru honorer, yang jelas harus lebih sabar mbak, karena apa harus sabar itu dalam diri guru honorer itu kalo kita tidak sabar tidak ikhlas pasti ada rasa iri, ...” (MA)

Ketiga partisipan juga mengungkapkan hal positif dan negatif dalam mereka menjalani kehidupan sebagai guru honorer. Hal positif menjadi guru honorer, partisipan memiliki banyak relasi mulai dari murid, rekan guru satu sekolah, rekan guru beda sekolah, wali murid, serta partisipan merasa dirinya terasah oleh hal yang positif karena memang menjadi panutan.

“Baik.. eee hal positif yang saya rasakan setelah menjadi guru honorer yaitu kita dapat berelasi dengan orang banyak baik itu dengan anak murid, dengan wali murid, dengan rekan guru satu sekolah, dengan sekolah yang lain, jadi kita punya relasi banyak. Dan mereka tetap menghargai saya tidak membedakan mana yang honorer, mana yang PNS, gitu mbak.” (TS)

“Oh ya yaa.. eee untuk hal positif yaitu mmm... hal-hal positif yang saya rasakan setelah menjadi guru honorer yaitu eee saya dapat eee berkenalan dengan guru-guru lain, dapat bercanda, bertawa di sekolahan, disini maupun di sekolahan-sekolahan yang lain.” (AK)

“Oh yang positif itu secara tidak langsung hal yang positif ini mbak, saya kan ngajarnya kebetulan guru agama ya mbak, secara tidak langsung kan mengasah diri kita sendiri, menjadi kita membiasakan anak-anak, secara tidak langsung saya juga terbiasa gitu lho mbak.” (MA)

Hal negatif menjadi guru honorer, partisipan merasakan bahwa tidak semua rekan guru itu baik, dalam bergaul maupun berkomunikasi. Selain itu, hal negatif yang dirasakan partisipan juga kembali lagi pada pemerintah yang tidak jelas membawa status honorer itu kemana. Namun ketiga partisipan tetap menanggapi dan menjalani profesinya dengan baik.

“Bayangan saya itu keliru kalo misalnya guru itu pasti positif semua ternyata ya ada yang negatif dalam bekerja itu macem-macem dalam berkomunikasi dalam bergaul, ada yang kurang disiplin, kurang lebihnya ya kaya gitu kalo di lingkungan sekolah, hal negatif lainnya yang saya rasakan pribadi ya itu, pemerintah itu tidak jelas, status saya ini mau dikemanakan. Nah itu sih mbak, tapi ya balik lagi cara kita menanggapinya bagaimana, saya berusaha selalu menanggapi dengan positif aja sih mbak.” (TS)

“Untuk hal-hal negatif itu sepertinya banyak soalnya kalo disini guru-guru itu kadang di depan saya itu wahh baik-baik hati semua mukanya senyum-senyum tapi kadang dibelakangnya kadang juga yahh ada yang grundel, tapi ya saya sih tidak terlalu memikirkan hal itu, karena ya tidak membawa pengaruh positif bagi saya. Paling ya itu sih mbak sama finansial aja, menurut saya kurang apalagi saya sudah mengabdikan 10 tahun lebih.” (AK)

“... yang negatif itu mbak, lebih ke sekitar aja sih yang saya rasakan itu karena kita dimanapun berada, hal-hal yang kurang baik itu pasti ada, pasti ada rekan yang kurang baik ataupun kurang disiplin, ya itu tadi karena dimanapun pasti ada kebaikan juga ada keburukan ya.” (MA)

“... cara menghadapinya setidak-tidaknya kita tidak mengikuti, tidak, yang utama tidak usah mengikuti hal yang menjerumuskan kita, yang kedua perasaan kita harus merasa tidak senang karena apa, kalo kita merasa nyaman dengan perbuatan tidak baik lama-lama kita nanti akan keseret.” (MA)

3.2. Gambaran Hubungan Positif dengan Orang Lain

Aspek kedua dalam kesejahteraan psikologis adalah hubungan positif dengan orang lain, hal ini merupakan hubungan yang dijalin dengan persatuan erat dan hangat dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan atau arahan yang diperoleh dari orang lain (*generativity*). Dalam penelitian ini ketiga partisipan setelah menjadi guru honorer mendapatkan hal positif seperti semangat dan merasa lebih dihargai oleh orang sekitarnya.

“Jadi, masalah relasi hubungan dengan yang mbak sebutkan tadi itu tidak ada masalah ya.. semuanya saya lalui saya jalani ya dengan baik ya.. bahkan saya juga dapat masukan ya.. dapat info ya.. dari orang-orang yang berelasi dengan saya, baik itu di keluarga, kerabat ya.. dan dilingkungan yaa.. jadi tidak masalah.. seperti itu mbak.” (TS)

“... setelah saya menjadi guru honorer tu bagi keluarga kerabat saya tu sangat berpengaruh sekali, lha pengaruhnya itu saya dapat support dapat semangat dari mereka-mereka khususnya keluarga saya.” (AK)

“... alhamdulillah sangat baik mbak kalo di kampung, ee namanya di desa ya di kampung itu karena orang yang di, yang sudah sarjana itu biasanya kan secara tidak langsung, secara manusiawi itu, saudara tetangga itu menganggap bahwa sudah mampu, dan dianggap lebih mapan, karena apa, dianggap dengan nek wis sarjana itu biasanya dianggap sudah wis segala-galanya kalo di kampung itu, alhamdulillah dengan tetangga saudara itu tambah baik, lebih, lebih diutamakan.” (MA)

Ketiga partisipan mendapatkan perlakuan positif dari orang lain, partisipan mendapatkan bantuan berhubungan dengan pekerjaan, mendapat semangat dan lebih dihargai oleh orang sekitarnya.

“Ya baik, jadi kalo perlakuan yang positif itu misalnya saya diingatkan, diingatkan masalah eee misal administrasi, administrasinya yang perlu di lengkapi tu ini ini ini misalnya ini kalo hubungannya dengan pekerjaan ya mbak ya.” (TS)

“Ya.. saya menerima perlakuan positif yaitu mereka sangat mensupport saya, menyemangati saya supaya tidak putus asa walaupun gaji minim.” (AK)

“... gini mbak di kampung itu jarang yang mengetahui guru honorer dan PNS itu jarang, dianggap kalo di kampung itu sudah menjadi guru itu berarti lebih mapan dibandingkan, dibandingkan yang lainnya, jadi dianggap lebih mapan secara ekonomi walaupun kadang kan beda, tapi secara umum ee memandangnya kalo sudah menjadi guru itu dianggap lebih mapan, lebih, lebih terkontrol keluarganya, hal seperti itu mbak, ya lebih dihargailah intinya.” (MA)

Selain memiliki hubungan yang positif, partisipan juga memiliki cara sendiri untuk bisa berpengaruh positif bagi orang sekitarnya seperti berbuat baik, menjaga perkataan dan tingkah laku, serta tidak melanggar peraturan atau norma yang ada.

“Baik, cara saya berpengaruh positif tentunya itu tidak lepas dari apa yang saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ya.. pengaruh positif yaa.. itu juga misalnya cara saya ya.. berbuat bertingkah laku yang tidak apa.. melanggar peraturan, melanggar norma-norma yang lain ya.. sehingga saya berpengaruh positif menurut saya bisa berpengaruh positif kepada anak didik kepada rekan guru kepada orang tua murid ya.” (TS)

“Yaa.. disini khususnya di wilayah sekolah ini, saya tidak begitu menanggapi hal-hal negatif, yang saya tanggapi untuk hal positif tu saya juga sering bercanda tawa dengan mereka-mereka tidak ibaratnya menyengiti mereka-mereka, yang kadang seringkali membully, membully saya yang cuma menjadi guru honorer, selain tidak membenci mereka ya saya berusaha berperilaku yang baik semampu saya...” (AK)

“Untuk menjaga relasi yang sifatnya positif, kalo saya gini mbak, kita sama siapa saja berbuat baik.” (MA)

3.3. Gambaran Kemandirian

Aspek yang ketiga dari kesejahteraan psikologis yakni kemandirian yang artinya individu mampu menentukan perilaku, kemandirian dan nasib sendiri. Individu dinilai berfungsi penuh apabila individu mempunyai evaluasi yang baik menggunakan standar pribadi dan tidak mengharapkan persetujuan dari orang lain (Ryff, 1989). Partisipan mengungkapkan bahwa menjadi guru honorer juga tidak lepas dari permasalahan, namun partisipan memiliki solusi dalam mengatasi setiap permasalahan yang dialami. Permasalahan yang dialami TS dan AK sama-sama mengenai pendapatan yang kurang, mereka harus menambah pendapatan dari pekerjaan lainnya, sedangkan MA merasa bahwa dengan tuntutan yang sama dengan guru yang sudah PNS sebisa mungkin MA tidak minder dan tetap bekerja secara profesional.

“Jadi, kalo hubungannya dengan anak didik ya kita dengan orang tua tanya jawab, kalo memungkinkan mendatangi ke sekolah ya didatangkan, kalo endak ya lewat wa tadi itu misalnya dengan ee misalnya dengan wali murid, kalo dengan eee sesama guru yaa.. kita konsultasi tanya dulu dengan guru yang lain biasanya itu tanya-tanya tentang karakter tentang bagaimana tentang yaa.. tergantung kita berhadapan kita bermasalah dengan siapa, ya gitu mbak kalo di sekolah ya.. kalo berhubungan dengan pribadi saya sih mungkin permasalahannya ya hanya itu di pendapatan saya, saya ya otomatis berusaha mengatasinya sendiri karena yang memutuskan menjadi guru ya saya jadi saya menerima resikonya, ee saya ya itu tadi paling nambah-nambah penghasilan dari jaja kantin.” (TS)

“Yaa.. untuk permasalahan guru honorer yaitu mungkin yang paling, paling bermasalah itu bagi saya itu, gaji ya minim” (AK)

“Iyaa.. ini disini saya juga masih ada tambahan yaitu setelah pulang sekolah, itu saya juga sering bekerja dirumah, eee... entah itu jadi kuli-kuli bangunan di tetangga saya atau kalo tidak ya saya ke pemancingan jaga-jaga parkir, ya untuk tambahanlah buat mencukupi kebutuhan sehari-hari.” (AK)

“... secara tidak langsung karena kita dituntut, guru honorer kan tuntutannya kan sama dengan PNS ya mbak, karena dari dinas tu tidak ada bedanya kewajiban PNS dan non PNS, jadi secara tidak langsung itu kadang kita itu tidak tahu untuk membedakan sudah PNS sudah belum itu kita tidak tahu, karena itu kita merasa tidak minder karena apa karena kita tanggung jawabnya sama mbak jadi kita dituntut sama, jadi kita tidak boleh minder menunjukkan bahwa kita walaupun sebagai guru honorer tetep kita bisa profesional, gitu mbak.” (MA)

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa dalam memutuskan menjadi guru honorer, partisipan harus menghadapi cibiran dan omongan orang lain yang tidak setuju oleh pilihan partisipan.

“..., yaitu terus kemudian setelah saya memutuskan menjadi guru di keluarga saya keluarga inti, orang tua saya itu ya kurang mendukung aslinya pertamanya ya.. kalo dari pihak keluarga besar yang lain mendukung karena memang backgroundnya guru ya jadi pada saat itu ya agak ada masalah dengan orang tua walaupun ya tidak sampe parah ya mbak ya.. dulu sempat diejek yaa.. tapi seiring berjalannya waktu ya ternyata jadi guru itu ya tidak seburuk yang mereka bayangkan” (TS)

“... pendapat orang lain tersebut ya saya terima dengan baik, mau itu baik atau buruk.. soalnya itu juga justru saya jadikan motivasi bagi saya dan kehidupan saya di kemudian hari.” (AK)

“... gini mbak, untuk kita menghasilkan sesuatu, itu kan kita harus, harus berjalan dulu ya mbak, harus membuktikan dan memberikan pengertian bahwa orang itu yo harus mau berusaha dulu, mau susah dulu karena kita tidak ada yang tahu nasib kedepannya seperti apa, itu harus kita tanamkan kepada misalnya ada yang tidak suka dengan guru honorer, karena kadang memang dilihat dari segi finansialnya, tetapi kita harus memberikan pengertian bahwa semuanya itu nanti ada masanya, maksudnya ada hitungannya, karena apa, biasanya dalam kebijakan itu dilihat dari masa kerjanya dulu mbak.” (MA)

3.4. Gambaran Penguasaan Lingkungan

Aspek keempat dari kesejahteraan psikologis adalah penguasaan lingkungan yakni kemampuan yang dimiliki individu dalam memilih lingkungan sesuai dengan kemampuan psikisnya (Ryff, 1989). Dalam penelitian ini TS, AK, MA selain bekerja sebagai guru honorer, partisipan ada yang menambah penghasilan dari menjaga kantin, menjadi kuli bangunan ataupun menjaga parkir di tempat pemancingan.

“Aktivitas saya kalo pas normal-normal hari-hari kerja ya seperti itu mbak, datang pagi, saya persiapan kelas, bersih-bersih sekolah, terus kemudian eee pulang... ini lengkap ndak papa? Setelah selesai sini saya persiapan kantin, setelah persiapan kantin selesai saya nganter anak ke sekolah, setelah itu balik kesini lagi mengajar sampe siang, nanti jam absen pulang dah pulang.. gitu kurang lebihnya seperti itu mbak keseharian seperti itu.” (TS)

“Eee kalo sekarang sudah ndak ada, kalo dulu ada diluar sekolah ya, dulu bimbingan belajar sih mbak, kalo sekarang sudah ndak ada, hanya sampingannya ya kantin itu.” (TS)

“Ya.. kalo di sekolah yo saya aktivitas saya yo juga mengajar, kalo dirumah ya saya sering yaa bantu-bantu tetangga jadi-jadi kuli bangunanlah atau ke pemancingan aja, selebihnya paling ya bantu kerjaan dirumah.” (AK)

“Kalau sekarang ini cuma saya yo nanem-nanem yang nganu mbak yang sifatnya tahunan, misalnya alpukat, kopi itu kan hanya merawatnya kan hanya hari minggu kan bisa gitu mbak, jadi kegiatan saya ya kalo habis ngajar, kadang ya ke salatiga kadang ya jemput istri kadang, kalo tidak ada acara ya lihat kebun gitu mbak, kan ya sama kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan keagamaan di kampung.” (MA)

Partisipan TS dan AK memiliki kesulitan dalam mengatur tugasnya yang berhubungan dengan administrasi yang harus menggunakan teknologi, selain itu AK juga merasa kesulitan membagi waktu bekerja di sekolah dan di rumah sedangkan MA sama sekali tidak merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya terutama sebagai guru honorer.

“Ya, baik. Kalo untuk saat ini kalo saya kesulitan menggunakan apa IT ini, sekarang saya terus terang ya lumayan masih gaptek lah dibanding guru-guru jaman now, saya tu, saya tu masih gaptek, terus kalo masalah tugas ya kadang itu mbak, berbenturan antara apa eee sekolah ini lho mbak sekolah terus terang saya tu belum maksimal.” (TS)

“Terus kemudian dalam beraktivitas itu kadang saya juga tu kalo dirumah sudah capek mbak jadi pekerjaan rumah itu walaupun ada istri sih tapi kan pekerjaan yang agak berat tu saya ikut bantu juga, termasuk belajar anak juga, saya tu kadang karena sudah SMP anaknya, lah saya tu sudah agak sudah tidak menguasai lagi mbak ininya itu. Ya gitu mbak.” (TS)

“...kesulitan dalam mengatur tugas dan kewajiban yaitu khususnya bagi saya kalo misal e disini tentunya harus disiplin, ya tidak boleh pulang saat belum saatnya pulang, ya untuk cara mengatur ya saya setelah pulang nanti baru bisa bekerja di rumah.” (AK)

“Administrasi saya juga kalo bisa semampu saya itu juga bisa buat sama seperti mereka-mereka, tapi ya kendalanya kadang kita itu juga belum bisa IT, kurang bisa mempersiapkan administrasi-administrasi yang sangat dibutuhkan di sekolah ini.” (AK)

“Nah alhamdulillah kalo tentang masalah IT sedikit banyak sudah bisa mengikuti, karena apa, karena kita memang harus dituntut karena guru sekarang itu harus bisa mengoperasikan multimedia ya to itu kemarin apalagi pas waktu pandemi, ya itu to mbak lha itu kan harus dituntut dengan ee yaitu IT, karena kita menyampaikannya kan secara online mbak, jadi kita yang harus dituntut memang harus bisa untuk IT untuk alhamdulillah bisa mengikuti semuanya tidak ada kendala dalam kegiatan belajar mengajar dan sosial alhamdulillah tidak ada masalah mbak.” (MA)

3.5. Gambaran Tujuan Hidup

Aspek kelima dari kesejahteraan psikologis yakni tujuan hidup yang merupakan sebuah keyakinan individu akan tujuan dan makna hidup (Ryff, 1989). Dalam penelitian ini partisipan memiliki rencana masa mendatang yakni terus berharap akan statusnya yang masih honorer untuk diperhatikan oleh pemerintah.

“Nah itu.. rencana di masa datang, misalnya ya opo honorer dihapus, terus nanti mbak tahun 2023 ini kan rencana pemerintah ada penghapusan honorer, tapi ketika perjalanan penghapusan itu ada yang berita-beritanya tu macem-macem yaa.. harapan saya sih nek kalo

sampe ndak digunakan lagi kok ketok e secara kemanusiaan kejiwaan kebangeten to mbak, kan sudah 10 tahun, ya saya juga ndak tau sih nanti kedepannya.” (TS)

“Mmm.. rencana di masa mendatang saya kalo bisa ya eee kedepannya sebagai guru honorer, dapat lebih terjamin lagi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik di sekolahan ini dan di keluarga saya nantinya.” (AK)

“Nanti ya paling harapan saya secara ini kan masih honorer ini kan nanti dah PPPK, alhamdulillah kan tahun kemarin 2021 itu kan saya ikut tes PPPK karena sekolahnya tidak ada formasi kan ikut tes diluar, lah itu kan diambil ranking, nah itu dari 19 anak orang, saya nomer 3, ya itu alhamdulillah saya dah passing grade, jadi udah ambang batas, lah itu saya alhamdulillah tahun ini sudah tidak tes, jadi hanya nunggu SK, jadi karena sudah 2021 sudah passing grade jadi yang sekarang ini tidak ada, yang sudah P1, saya kan masuknya P1 karena itu sudah tidak ada, tidak ada tes alhamdulillah senin sudah, sudah dikasih diberi formasi PPPK guru agama islam, jadi inshaAllah doanya saja mbaknya SK saya cepet keluar, katanya janjinya nanti maret, maret tahun ini.” (MA)

Partisipan memperoleh banyak pelajaran setelah menjadi guru honorer mulai dari banyaknya relasi yang membuat partisipan mengenal berbagai karakter, belajar *legowo* atau menerima, belajar ikhlas hingga belajar menjadi pribadi yang sabar.

“Pelajarannya banyak banget, terutama ya tadi mbak, berelasi dengan orang banyak, selain transfer ilmu lho ya, itu berelasi dengan orang banyak, kita semakin kenal orang banyak, dan juga itu eee saya kan honorer tentunya belajar legowo karena kalo tidak legowo itu susah lho mbak punya tanggung jawab yang sama tapi penghasilannya berbeda dengan mereka yang statusnya sudah jelas.” (TS)

“Yaa.. pelajaran yang selama ini saya terima itu, setelah saya menjadi guru honorer saya itu kayanya lebih sabar, lebih sangat hati-hati dalam berkata, perbuatan, itu demi ke... kedisiplinan anak-anak dan kita semua. Eee selain itu mungkin ya itu saya juga lebih ikhlas saja sih terkait penghasilan ya mbak ya.” (AK)

“Yang jelas gini mbak, pelajaran yang didapat dari guru honorer adalah pelajaran ikhlas mbak, karena apa, kita harus mendidik hati kita menjadi orang yang ikhlas, kalo kita tidak ikhlas nanti jelas mulang tu pasti aras-arasen mbak, karena apa, karena bebannya sama, tugasnya sama, gajinya 10%nya itu lho, ya kan, tugasnya sama, yang dilakukan sama, berangkatnya sama, pulangannya sama, tanggung jawabnya sama, hak kita hanya 10%nya dari yang PNS, lah kita kan harus belajar ikhlas itu mbak, harus menerima.” (MA)

3.6. Gambaran Pertumbuhan Pribadi

Aspek keenam dari kesejahteraan psikologis adalah pertumbuhan pribadi yakni individu yang mampu mengembangkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki sikap terbuka akan pengalaman (Ryff, 1989). Dalam penelitian ini partisipan memiliki perubahan seperti menjadi lebih bijak dalam bertindak, lebih disiplin, tanggung jawab terhadap kewajiban, lebih sabar dan lebih bisa menjaga perkataan maupun tingkah laku.

“...kita jadi tau karakter lebih banyak karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik itu anak, rekan guru atau kepala sekolah, atau guru-guru dari sekolah lain, kita tu jadi tau ya... selain ilmu-ilmu yang terbaru ya.. itu ya itu mbak kita jadi tau siswa, karakter siswa, karakter guru, karakter yang lain wali murid, terus kita dapat belajar juga dari mereka.” (TS)

“Ini untuk perubahan-perubahan, jadi mungkin saya seiring waktu itu bisa menjadi lebih bijak karena merasa dituakan begitu mbak.” (TS)

“... setelah saya menjadi guru honorer yaitu perubahan saya sekarang saya lebih dapat disiplin, dapat lebih tanggung jawab sama kewajiban dan waktu saya untuk mengajar. Perubahan yang terjadi saya sendiri saya sebutkan tadi, saya juga dapat lebih sabar, dan untuk anak-anak juga dapat berkembang sesuai dengan pelajaran yang saya berikan kepada mereka.” (AK)

“Secara tidak langsung mbak, kalo kita menjadi guru honorer, secara pribadi itu pasti kita berubah menjadi lebih baik, karena apa, karena otomatis di sekolah di contoh murid, kalo kita berperilakunya kurang baik misalnya kan, kisinin mbak, nanti di welehke murid e, karena di kampung itu namanya guru itu kan dipandang lebih segala-galanya ya, maksudnya ya tentang apa sosialnya, terus keagamaannya ya, secara tidak langsung sudah seperti ada bentengnya, jadi sudah ada bentengnya, rasanya itu ya kalo perbuatan yang tidak baik itu kita sudah tidak merasa tertarik.” (MA)

Peneliti juga menemukan perkembangan pada partisipan setelah menjadi guru honorer seperti berkembang dalam pemikiran, bertambahnya wawasan dan berkembang kemampuan yang berkaitan dengan teknologi.

“Berkembang didalam berpikiran, berkembang didalam bertingkah laku, jadi kita harus membaca opo... eee hati-hatilah dalam bertindak, bertingkah laku itu kita harus berhati-hati karena kan ee kita ee saya itu kan guru, namanya saja guru, jadi kita itu dijadikan panutanlah, panutan, dijadikan contoh ya.” (TS)

“Yaa.. setelah menjadi guru honorer saya berkembang dalam hal misalkan saya kok kurang bisa IT ini, dibantu teman-teman sehingga saya menjadi bisa.” (AK)

“Yang jelas ini mbak, pemikirannya, kalo kita dulu masih menjadi mahasiswa itu beda mbak pemikirannya kalo sudah bisa berkembang tu kalo kita sudah terjun ke masyarakat, kemudian menjadi guru secara tidak langsung pemikiran kita akan lebih luas dibandingkan dulu sebelum menjadi guru mbak ya. Secara tidak langsung teman kita, pergaulan kita kan secara tidak langsung kan orang-orang berpendidikan ya mbak ya karena di, di, di lingkungan pendidikan otomatis yang disitu kan orang-orang berpendidikan, lah itu akan mempengaruhi pemikiran kita sehingga kita akan berkembang semakin lebih baik.” (MA)

4. DISKUSI

Menjalani kehidupan sebagai guru honorer tidak akan terlepas dari kendala atau masalah, minimnya pendapatan dan ketidakpastian akan status menjadi sumber kekhawatiran tersendiri bagi guru honorer yang sudah mengabdikan selama puluhan tahun. Kondisi tidak adanya kejelasan dari pemerintah menimbulkan rasa khawatir dan bingung akan masa depan menjadi guru honorer. Kesejahteraan psikologis membantu individu untuk mampu bertahan serta memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidupnya (Rahma, 2015).

Partisipan mampu menjalankan pekerjaannya dengan perasaan senang dan nyaman karena menurutnya menjadi guru honorer merupakan pilihan partisipan sejak awal serta menjadikan konsekuensi yang muncul sebagai proses pembelajaran dan pengalaman dalam dirinya. Mempunyai harapan di masa mendatang untuk lebih diperhatikan oleh pemerintah, membuat partisipan tidak berhenti ditengah jalan dan justru partisipan semakin tidak menyerah serta memandang positif dari setiap kejadian yang terjadi saat memutuskan menjadi guru honorer.

Partisipan menyadari dirinya memiliki andil dalam sebab terjadinya masalah. Partisipan menyatakan bahwa penyebab mengapa hingga saat ini belum juga diangkat menjadi status yang lebih menjanjikan karena kesalahan dahulu tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sesuai standar yang sudah ditetapkan. Berkaitan dengan UU yang mana dijelaskan untuk menjadi guru diharuskan mempunyai kualifikasi akademik S1 atau D-IV dan juga menguasai empat kompetensi dasar: professional, pedagogik, kepribadian dan sosial (Nurdin, 2016).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa tugas guru yakni pendidik yang professional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Partisipan menceritakan bahwa tugas dan penghasilan sangat tidak sebanding, selain itu juga partisipan merasa kesulitan membagi waktu disekolah dengan pekerjaan sampingannya serta tugasnya dirumah sebagai kepala keluarga (berdasarkan Depdiknas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kepala keluarga memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pemenuh kebutuhan fisik maupun psikis, mempunyai kekuasaan serta kontrol penuh atas anggota keluarga (Sari, 2015).

Usaha partisipan dengan meningkatkan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan merupakan perwujudan nyata perjuangan yang positif dari konsekuensi partisipan saat memutuskan menjadi guru honorer. Sikap dan cara pandang positif partisipan yakni tetap bertahan dan berpendirian teguh untuk terus melanjutkan perjuangan karirnya dalam menjadi seorang guru honorer karena di usia partisipan yang tergolong sudah terlalu matang menyebabkan sulitnya mencari ataupun berpindah pekerjaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian ini, partisipan memutuskan menjadi guru honorer karena memang sudah menjadi keinginan, cita-cita, latar belakang pendidikan yang sesuai dengan guru dan merasa bahwa menjadi guru honorer adalah sebuah panggilan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan merasakan kekhawatiran akibat tidak adanya kejelasan status dari pemerintah dan penghasilan yang masih minim untuk memenuhi kebutuhan.

Dinamika kesejahteraan psikologis dari ketiga partisipan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi, mulai dari pencarian jati diri, masa peningkatan diri hingga kepada kemandirian dalam menjalani kehidupan. Berawal dari ketiga partisipan memutuskan untuk menjadi pengabdian di sekolah dasar untuk mengaplikasikan kemampuannya di lingkup pendidikan. Upaya partisipan untuk mencapai kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari usahanya memenuhi kebutuhan keluarganya yang memang hal ini merupakan tanggung jawab partisipan sebagai kepala keluarga dengan tidak menghambat pekerjaannya sebagai guru honorer. Partisipan TS memilih membuka bisnis kantin disekolah. Partisipan AK memilih menawarkan jasanya menjadi kuli bangunan dan menjaga parkir di sebuah tempat pemancingan. Sedangkan partisipan MA dahulunya memilih berkebun untuk menambah penghasilannya, namun karena kondisi tubuh MA melemah, saat ini MA mengurangi aktivitas yang berat dan berfokus menjadi guru honorer saja.

REFERENSI

Afrina, M., & Nurhamlin. (2014). Peran ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1-13.

- Ali, M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-120.
- Gaol, N. T. L. (2021). Faktor-faktor penyebab guru mengalami stres di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 17–28.
- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2022). Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 1-18.
- Gunawan, L. R., & Hendriani, W. (2020). *Psychological well-being* pada guru honorer di Indonesia: A literature review. *Psikoislamedia*, 4(1), 105–113.
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan jenis kelamin dan status pernikahan dalam kesejahteraan psikologis guru. *Psychocentrum Review*, 3(1), 63–71.
- Lewis, S. (2015). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Health Promotion Practice*, 16(4), 473-475.
- Lilishanty, Dina, E., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan citra tubuh dan kepercayaan diri dengan *psychological well-being* pada remaja kelas 11 di SMAN 21 Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 1–8.
- Liu, S., & Onwuegbuzie, A. J. (2012). Chinese teachers' work stress and their turnover intention. *International Journal of Educational Research*, 53, 160–170.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Nurdin, S. (2016). Guru profesional dan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1-12.
- Nurdin, N. (2021). Guru honorer dalam upaya memperoleh status kepegawaian tenaga pendidik pegawai negeri sipil. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 10-19.
- Prestiana, N. D. I., & Putri, T. X. A. (2013). Internal locus of control dan job insecurity terhadap burnout pada guru honorer Sekolah Dasar Negeri di Bekasi Selatan. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 57–76.
- Putri, S. A. P. (2012). Karir dan pekerjaan di masa dewasa awal dan dewasa madya. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(3), 193–212.
- Qiang, L. (2005). Subjective well-being and mortality in chinese oldest old. *MPIDR Working Paper*, 11, 1–34.
- Rahma, R. N. (2015). Kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra (studi pada mahasiswa tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(7), 1-13.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Safitri, D., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2022). Analisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan guru Non PNS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 74-82.

- Sari, N. A. (2015). Psychological well-being pada kepala keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213-223.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian meta-analisis hubungan antara self-esteem dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26-35.
- Ufaira, R. A., & Hendriani, W. (2019). Motivasi kerja pada guru honorer di Indonesia: A literature review. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 212–221.
- Wibowo, D. H. (2018). Dinamika ketidakamanan kerja dan motivasi berprestasi pada guru honorer di Kota Salatiga. *Psikodimensia*, 17(1), 77–84.